

**PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING TERHADAP
KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA PADA MATERI ENERGI IPA
KELAS IV UPTD SDN KARANG LEMAN TRAGAH BANGKALAN**

Sulis Idillah Ulfa¹, Nuril Huda², Muhajir³

^{1,2,3}Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo

Alamat e-mail : ¹sulidillahulfa@gmail.com, ²nurilhuda@unitomo.ac.id.

³muhajir98@unitomo.ac.id

ABSTRACT

So far, science learning still experiences various obstacles due to the use of conventional learning models and science learning objectives only focus on teaching materials that contain information about nature and the surrounding environment. The problems above need to be addressed immediately through innovations carried out by teachers in science learning in elementary schools. One innovation that can be carried out is through the use of contextual teaching learning models. The objectives of conducting this research are: 1) To determine the influence of the contextual teaching learning model on the creativity of class IV students at UPTD Karang Lemam Tragah Bangkalan, and 2) To determine the effect of the contextual teaching learning model on the independence of class IV students at UPTD Karang Lemam Tragah Bangkalan. Researchers use a quantitative research approach and the type of research used is experimental research. The population of this study was class IV students at UPTD Karang Lemam, totaling 42 people. All members of the population were sampled using a saturated sampling technique. So the sample for this study was 42 students, consisting of 21 students in class IV-A as the control group and 21 students in class IV-B as the experimental group. Researchers developed creativity assessment sheet instruments and independent observation sheets to collect research data. Data obtained using research instruments were analyzed using the independent sample t test analysis technique. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that: 1) There is an influence of the contextual teaching learning model on student creativity in science energy material class IV UPTD Karang Lemam Tragah Bangkalan, and 2) There is an influence of the contextual teaching learning model on student independence in science energy material class IV UPTD Karang Lemam Tragah Bangkalan.

Keywords: Contextual Teaching Learning Model, Creativity, Independence

ABSTRAK

Pembelajaran IPA selama ini masih mengalami berbagai kendala karena penggunaan model pembelajaran yang konvensional dan tujuan pembelajaran IPA hanya fokus pada materi ajar yang berisi informasi tentang alam dan lingkungan sekitarnya. Permasalahan di atas perlu segera di atas melalui inovasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning. Tujuan penyelenggaraan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh model contextual teaching learning terhadap kreativitas siswa kelas IV UPTD Karang Lemam Tragah Bangkalan, dan 2) Untuk mengetahui pengaruh model

contextual teaching learning terhadap kemandirian siswa kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas IV UPTD Karang Leman yang berjumlah 42 orang. Semua anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 42 siswa yang terdiri atas siswa kelas IV-A sebanyak 21 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas IV-B sebanyak 21 siswa sebagai kelompok eksperimen. Peneliti mengembangkan instrumen lembar penilaian kreativitas dan lembar observasi kemandirian untuk mengumpulkan data-data penelitian. Data yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian di analisis menggunakan teknik analisis independent sampel t test. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh simpulan: 1) Terdapat pengaruh model contextual teaching learning terhadap kreativitas siswa pada materi energi IPA kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan, dan 2) Terdapat pengaruh model contextual teaching learning terhadap kemandirian siswa pada materi energi IPA kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan.

Kata Kunci: Model Contextual Teaching Learning, Kreativitas, Kemandirian

A. Pendahuluan

Tantangan untuk pendidikan ada dua hal, yaitu lulusan harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi pengetahuan yang semakin mengglobal (Mahmudah dan Putra, 2021:48). Jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi (Husein, 2022:2066). Membangun sumber daya manusia tidak dapat dilakukan secara serta merta dan dalam waktu yang sangat singkat, melainkan melalui beberapa fase jenjang pendidikan dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran yang berbeda-beda. Salah satu jenjang

pendidikan yang bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pendidikan yang kokoh sebagai pondasi bagi pendidikan anak adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang berbasis kompetensi, dimana peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai kompetensi dalam fase A sampai dengan C.

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkrit, dimana peserta didik mampu memahami fakta, konsep, dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran melalui benda-benda konkrit yang ada di lingkungan peserta didik. Pembelajaran disekolah dasar menggunakan benda-benda konkrit

untuk memahami topik pembelajaran yang bersifat abstrak (Kholiyanti, 2018:40). Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik kepada alam adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Peserta didik diharapkan mampu mengenal alam di lingkungan sekitar siswa dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang ramah terhadap alam sehingga manusia dapat bersahabat dengan alam serta alam juga mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan model-model pembelajaran yang mampu mengaitkan peserta didikan materi yang dipelajari dengan fakta-fakat yang dapat peserta didik temui di sekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Pembelajaran IPA selama ini masih mengalami berbagai kendala karena penggunaan model pembelajaran yang konvensional dan tujuan pembelajaran IPA hanya fokus pada materi ajar yang berisi informasi tentang alam dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran IPA di

kelas IV UPTD SDN Karang Leman Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Dari 21 satu siswa pada kelas IV-A, terdapat 12 siswa yang masih memiliki nilai harian IPA di bawah KKM dan sisanya 9 siswa sudah mampu memperoleh nilai di bawah KKM. Itu artinya bahwa lebih 50 persen siswa belum mampu memenuhi KKM. Hal tersebut diakibatkan oleh proses pembelajaran yang masih konvensional. Pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru melalui ceramah dan penugasan. Kegiatan belajar siswa dipandu melalui pemberian tugas selama pembelajaran sehingga siswa tidak kreatif dan tidak mandiri dalam belajar. Pembelajaran hanya difokuskan pada penguasaan materi ajar yang diukur melalui penilaian berupa soal tes. Namun hasilnya masih kurang maksimal.

Permasalahan di atas perlu segera di atas melalui inovasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual teaching learning. Model Pembelajaran kontekstual teaching learning merupakan model pembelajaran

dalam pembelajaran IPA yang bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran mampu menghadirkan fakta-fakta yang mudah mereka temui di lingkungan sehari-hari dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam materi pelajaran IPA. Penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam belajar IPA di UPTD SDN Karang Leman Tragah Bangkalan.

1. Model Contextual Teaching Learning

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan menarik bagi siswa serta memudahkan siswa untuk memahami materi dari pada hanya menghafalnya (Soentpiet dkk, 2022:583). Pendekatan yang cocok untuk pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) (Sulfemi dan

Yuliani, 2019:75). Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa yang dibangun secara mandiri. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dalam pelaksanaannya model Contextual Teaching and Learning (CTL) diharapkan dapat didominasi oleh peserta didik atau student center, bukan lagi guru sebagai pusat pembelajaran (Khairani dan Suriani, 2023:20604). Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Muslihah dan Suryaningrat, 2021:554). Pembelajaran yang menggunakan model Contextual Teaching and Learning diharapkan dapat menjadi jembatan antara materi ajar dan kenyataan yang ada di lingkungan sehari-hari siswa. Materi yang dipelajari bukan sekedar konsep yang hanya untuk dihafal dan kemudian

digunakan untuk menjawab soal sebagai instrumen penilaian belajar peserta didik. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik terhadap fakta-fakta yang ada di sekitar siswa dan mencoba memahaminya melalui proses pembelajaran sehingga membentuk konsep dan teori yang melandasi terjadinya segala sesuatu di dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, maka peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dipelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran CTL mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksikan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah pelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu belajar yang dapat mempengaruhi pola interaksi siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam satu pelajaran (Asmoro dkk, 2019:127). Dewi dkk (2019:237) menjelaskan bahwa model pembelajaran contextual teaching learning memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran mandiri siswa
- b. Mencari dan menemukan untuk keseluruhan topik
- c. Mengembangkan kaingintahuan siswa
- d. Mengadakan masyarakat belajar
- e. Menyiapkan ilustrasi model sebagai contoh belajar
- f. Melakukan refleksi
- g. Memberikan penilaian objektif

Kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah real world learning, mengutamakan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna, dan kegiatan bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni kegiatan lebih pada pendidikan bukan pengajaran sebagai pembentukan, memecahkan masalah, peserta didik acting guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja (Sulfemi dan Yuliani, 2019:75). Model pembelajaran CTL memiliki beberapa kelemahan pembelajaran kontekstual antara lain,

bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komperhensif tentang konsep pembelajaran kontekstual itu sendiri, potensi perbedaan individual peserta didik di kelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas peserta didik, dan sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas peserta didik dalam belajar (Sulfemi dan Yuliani, 2019:76).

2. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, model baru, yang berguna bagi dirinya dan masyarakat (<https://spada.uns.ac.id/>, 2021). Pengertian Kreativitas menurut para ahli lainnya antara lain :

- a. Guilford menyatakan bahwa Kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif.
- b. Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

- c. Rogers mengemukakan bahwa kreativitas adalah proses munculnya hasil-hasil baru dalam suatu tindakan.

- d. Drevdahl menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola bar dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.

- e. Torrance menjelaskan bahwa kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kreativitas anak (<https://spada.uns.ac.id/>, 2021) antara lain:

- a. Faktor-faktor yang mendukung

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan
 - 2) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan
 - 3) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu
 - 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian
- b. Faktor-faktor yang menghambat
- 1) Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan
 - 2) Otoritarianisme
 - 3) Diferensiasi antara bekerja dan bermain
 - 4) Stereotif peran seks/jenis kelamin
 - 5) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.

Kreativitas bisa digunakan dalam menentukan hasil belajar, semua makhluk hidup memiliki kreatifitas, dan untuk mendapatkan orang yang demikian perlu adanya latihan dan bimbingan dari orang tua atau pun guru (Mulyana, 24 Juni 2022, <https://ppsdmaparatur.esdm.go.id/>).

Kreativitas merupakan salah satu

sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kreativitas siswa perlu dikembangkan sejak anak di sekolah dasar. Satu dari lima keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik adalah kreativitas (2019:205). Kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad-21. Semakin berkembangnya zaman dan meningkatnya kemajuan teknologi di berbagai aspek mengharuskan peserta didik menjadi lebih kreatif agar memiliki berbagai strategi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran. Siswa yang kreatif adalah siswa yang mampu keluar dari permasalahan dengan menggunakan alternatif solusi yang beraneka ragam. Proses pembelajaran yang masih bersifat teacher centered menjadi salah satu sebab rendahnya kreativitas peserta didik (2019:206). Pembelajaran yang didominasi oleh guru tidak akan dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa. Oleh sebab itu, maka pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas siswa sebagai subyek pembelajaran dan bukan sebagai obyek.

Kreativitas belajar dapat diamati melalui indikator atau ciri-ciri yang

mencerminkan kreativitas siswa itu sendiri. Indikator kreativitas yakni berpikir lancar (fluency), Berpikir Luwes (Flexibility), Berpikir Memerinci (Elaboration), dan Berpikir Orosinil (Originality) (Cahyani dkk, 2020:17). indikator yang digunakan dalam penilaian kreativitas meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian (Hidayat dkk, 2020:42-43). Indikator kreativitas yang diukur terdiri atas empat indiktaor yang meliputi kemampuan berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, dan berpikir terperinci (2019:207). ciri kreativitas antara lain orisinilitas, feksibelitas, kelancaram, dan elaborasi (Indrawijaya dan Siregar, 2022:271). Siswa yang memiliki kreativitas tinggi dapat menyelesaikan persoalannya dalam proses belajar, sehingga dengan kreativitasnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa Hidayat dkk, 2020:41)

Ayuningsih (2022:8181-81-84) menguraikan indikator kreativitas belajar siswa sebagai berikut:

a. Fluency atau kefasihan adalah kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah atau pertanyaan, umpan balik siswa selama presentasi telah terbukti

responsif terhadap pertanyaan siswa lain.

- b. Fleksibilitas adalah kemampuan siswa untuk memunculkan ide, jawaban, atau pertanyaan berbeda.
- c. Originalitas merupakan kreativitas kemampuan siswa pada menyampaikan hal baru & unik.
- d. Elaborasi adalah kemampuan siswa pada menanggapi dan merespon seluruh pertanyaan menggunakan semangat, aktif dan inovatif pada menuntaskan soal.

3. Kemandirian

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi bagi peserta didik sebelum menempuh jenjang pendidikan di atasnya. Salah satu sikap yang perlu dibangun sejak dini adalah kemandirian siswa. Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik (Kidjab dkk, 2019:25). Kemandirian belajar adalah suatu sikap siswa yang memiliki karakteristik berinisiatif belajar, menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar, memandang

kesulitan sebagai tantangan, mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta memiliki self-concept (konsep diri) (Kidjab dkk, 2019:25). Kemandirian merupakan suatu sikap dan perilaku individu untuk tidak bergantung kepada orang lain serta mampu mengontrol diri sendiri untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar (Addawiyah dan Basuki, 2022:113). Jika kemandirian belajar siswa baik, maka prestasinya pun baik (Ansori dan Herdiman, 2019:17).

Siagian dkk (2020:1147) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang mencerminkan indikator kemandirian. Indikator kemandirian belajar yaitu: 1)

mampu bekerja sendiri, 2) percaya diri, 3) menghargai waktu, 4) bertanggung jawab, 5) memiliki keinginan untuk maju, 6) inisiatif belajar tinggi, 7) mampu mengambil keputusan (Riyanti dkk., 2021:1310). Kemandirian belajar, seseorang dapat mengontrol tindakannya sendiri, bebas dalam mengatur kemandirian dan kompetensi serta kecakapan yang akan dicapainya (Handayani dan Ariyanti, 2020:6). Indikator kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu inisiatif dan motivasi belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar, dan melakukan kontrol kegiatan belajar (Gusnita dkk, 2021:290). Indikator kemandirian belajar menurut Handayani dan Ariyanti (2020:7) antara lain:

- a. Berinisiatif belajar tanpa bantuan orang lain
Inisiatif belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam mengerjakan soal dan tugas sendiri.
- b. Mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri
Siswa mampu memahami kebutuhan belajarnya sendiri dengan cara mempersiapkan

- bahan yang dipelajari serta mengatur waktu belajarnya.
- c. Merumuskan tujuan belajarnya sendiri
Siswa memahami tujuan belajarnya dengan fokus pada satu materi yang akan dipelajari
- d. Memilih dan menggunakan sumber belajar
Siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan tidak hanya melalui buku, namun juga dari bahan ajar yang tersedia diinternet maupun tutorial belajar yang tersedia di youtube.
- e. Memilih strategi belajarnya sendiri
Siswa dapat menentukan aktivitas belajarnya sendiri melalui membaca, Latihan soal, diskusi, maupun cara lain yang dianggap relevan.
- f. Mengevaluasi hasil belajarnya sendiri
Siswa melakukan evaluasi hasil belajarnya dengan cara meninjau Kembali soal maupun tugas yang sudah dikerjakan.
- g. Membangun pengetahuan sendiri
Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami langsung, baik dengan membaca langsung, atau

berperilaku aktif selama proses pembelajaran.

- h. Mengontrol Tindakan belajarnya sendiri
Kontrol diri perlu dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa. Kontrol diri dapat dilakukan dengan cara menentukan waktu belajar dan tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan soal maupun tugas-tugas pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran contextual teaching learning yang digunakan dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ada dua, yaitu kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang merupakan salah satu jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen disebut juga dengan penelitian ujicoba, yaitu ujicoba penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning dan membuktikan pengaruhnya terhadap kreativitas dan

kemandirian belajar siswa. Populasi merupakan wilayah atau area yang dapat dikenakan generalisasi atas simpulan penelitian. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas IV UPTD Karang Leman yang berjumlah 42 orang. Semua anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 42 siswa yang terdiri atas siswa kelas IV-A sebanyak 21 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas IV-B sebanyak 21 siswa sebagai kelompok eksperimen. Peneliti mengembangkan instrumen berupa soal tes kreativitas siswa dan lembar observasi kemandirian belajar siswa mengacu pada kajian teori sehingga menghasilkan indikator dari kedua instrumen tersebut. Data yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis independent sampel t test berbantuan SPSS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran IPA selama ini menggunakan model pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan. Aktivitas belajar IPA cenderung mendengarkan penjelasan guru dan membaca informasi materi

energi IPA melalui buku. Pembelajaran didominasi guru dan siswa lebih bersikap pasif. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa dan kreativitas belajar siswa tidak berkembang dengan baik. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning dalam pembelajaran materi energi IPA. Peneliti mengumpulkan data kreativitas siswa pada dua kelas sampel penelitian yang berbeda, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Berdasarkan hasil analisis independent sampel t test terhadap data kreativitas siswa pada sampel penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan aplikasi SPSS diperoleh skor (sig. 2 tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari pada 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis independent sampel t test maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh model contextual teaching learning

terhadap kreativitas siswa pada materi energi IPA kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan.

Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya mencakup kognitif dan keterampilan, akan tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian belajarnya. Pembelajaran konvensional lebih mengutamakan penjelasan guru dalam mengarahkan dan membangun pengetahuan siswa dalam belajar. Melalui penggunaan model pembelajaran model contextual teaching learning diharapkan dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran model contextual teaching learning terhadap kemandirian siswa, peneliti mengumpulkan data kemandirian siswa kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis independent sampel t test terhadap data kemandirian siswa pada sampel penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan aplikasi SPSS diperoleh skor (sig. 2 tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari pada

0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis independent sampel t test maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kedua diterima. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh model contextual teaching learning terhadap kemandirian siswa pada materi energi IPA kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan.

D. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian, analisis data, dan pengujian terhadap hipotesis penelitian. berdasarkan ketiga aspek tersebut maka peneliti mengemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model contextual teaching learning terhadap kreativitas siswa pada materi energi IPA kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan.
2. Terdapat pengaruh model contextual teaching learning terhadap kemandirian siswa pada materi energi IPA kelas IV UPTD Karang Leman Tragah Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

Addawiyah, A, A, dan Basuki. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa dalam

- Menyelesaikan Soal Himpunan dan Kemandirian Belajar, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 111-120.
- Ansori, I, A, Rokhmat, J, dan Guunada, I, W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kausalitik Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5(2), 205-212.
- Ansori, Y, dan Herdiman, I. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP, *Journal of Medives*, 3(1), 11-19.
- Asmoro, B, P, dan Mukti, F, D. (2019). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Karangroto 02, *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 104-128.
- Ayuningsih, F, Malikhah, S, Nugroho, M, R, Winarti, Murtiyasa, B, dan Sumardi. (2022). Pembelajaran Matematika Polinomial Berbasis STEAM PjBL Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik, *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8175-8187.
- Cahyani, A, I, F, Mayasari, T, dan Sasono, M. (2020). Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 15-22.
- Dewi, S, Mariam, S, dan Kelana, J, B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning, *Journal of Elementary Education*, 2(6), 235-239.
- Gusnita, Melisa, dan Delyana, H. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq), *Jurnal BSIS*, 3(2), 286-296.
- Handayani, A, S, dan Ariyanti, I. (2020). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Smp Disaat Pandemi Covid-19, disampaikan pada Konferensi Nasional Pendidikan Tahun 2020 di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Hidayat, H, Mulyani, H, Fatimah, A, S, Sholihat, A, dan Latifah, A, Z. (2020). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 38-50.
- <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=163656>
- <https://ppsdmaparatur.esdm.go.id/artikel/creative-and-innovative-thinking-agus-mulyana>

- Husein, W, M. (2022). Disrupsi Pendidikan Di Era New Normal Jenjang Pendidikan Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2064-2072.
- Indrawijaya, S, dan Siregar, A, P. (2022). Peningkatan Kreativitas melalui Penerapan Pembelajaran Team Based Project pada Mata Kuliah Desain Komunikasi Visual, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 268-273.
- Khairani, G, L, dan Suriani, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Kelas V SD Negeri 14 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20602-20607.
- Kholiyanti, A. (2018). Pembelajaran Matematika Dari Konkrit ke abstrak dalam Membangun Konsep Dasar Geometri bagi Siswa Sekolah Dasar, *Mathematics Education Journal*, 1(2), 40-46.
- Kidjab, M, R, Ismail, S, dan Abdullah, A, W. (2019). Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika SMP, *Euler: Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi*, 7(1), 25-31.
- Mahmudah, F, N, dan Putra, E, C, S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43-53.
- Muslihah, N, N, dan Suryaningrat, E, F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553-564.
- Soenpiet, R, E, Regar, V, E, dan Sambuga, O, T. (2022). Eksperimentasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning & Pembelajaran Langsung Pada Materi Peluang, *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 581-588.
- Sulfemi, W, B, dan Yuliani, N. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS, *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73-84.